

FOCUS GROUP DISCUSSION: PEMETAAN SUBSTANSI PERMASALAHAN YANG DIHADAPI UMKM DI KAMPUNG TUDUNG

Insiatiningsih^{1*}, Ary Sutrischastini², Evi Rosalina Widyayanti³, Suci Utami Wikaningtyas⁴, Lilik Ambarwati⁵

¹Prodi Manajemen, STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta, Indonesia - email: insia@stieww.ac.id

²Prodi Manajemen, STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta, Indonesia - email: ary@stieww.ac.id

³Prodi Magister Manajemen, STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta, Indonesia - email: evirosa@stieww.ac.id

⁴Prodi Magister Manajemen, STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta, Indonesia

⁵Prodi Akuntansi, STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta, Indonesia

* corespondent author

Ringkasan

Focus Group Discussion (FGD) merupakan salah satu metode untuk mengumpulkan data atau pengumpulan data yang melibatkan diskusi kelompok kecil dengan peserta yang memiliki karakteristik atau pengalaman tertentu. Fokus grup diskusi ini ditujukan untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan potensi-potensi serta permasalahan-permasalahan yang terjadi yang ada di desa Grujugan Kebumen. FGD dilakukan dengan mengadakan diskusi antara pihak-pihak untuk dapat mengidentifikasi kekuatan, potensi, peluang dan kelemahan-kelemahan yang ada di Kampung Tudung dan hasilnya dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah strategis demi kemajuan Kampung Tudung. Desa Grujugan di Petanahan Kebumen merupakan desa yang kaya akan potensi pariwisata alam yang indah dan produk lokal berupa anyaman bambu yang dihasilkan berupa Tudung, dan selanjutnya disebut dengan nama Kampung Tudung. FGD dilakukan antara LP2M, WWTC (Widya Wiwaha Training Center) STIE Widya Wiwaha dengan kelompok masyarakat yang ada di desa Grujugan yang terdiri dari Tim Perangkat Desa, Tim Kelompok Darwis, Tim Pemuda Karang Taruna, Tim Desa Online, dan Ketua Pemasar Produk Tudung. Kegiatan ini merupakan program Kerjasama Pengabdian kepada Masyarakat antara LP2M, WWTC dengan Desa Grujugan Petanahan Kebumen. Hasil dari FGD ini diperoleh informasi-informasi antara lain permasalahan-permasalahan yang terjadi diantaranya: Bidang Ekonomi, khususnya potensi pengembangan UMKM yang masih terbuka luas dan menjadi prioritas utama, Pokdarwis, Produksi dan Pemasaran digital yang belum maksimal dan memadai. Dari permasalahan yang terjadi selanjutnya dipetakan untuk mendapatkan saran dan solusi sebagai dasar untuk membuat program PkM diwaktu yang akan datang.

Mitra program pengabdian Masyarakat ini adalah Tim Perangkat Desa, Tim Kelompok Darwis, Tim Pemuda Karang Taruna, Tim Desa Online, serta Ketua Pemasar Produk Tudung di Kampung Tudung, Desa Grujugan, Petanahan, Kebumen.

Keywords

Focus Group Discussion (FGD), Keberlanjutan, UMKM, Desa Online, Pelatihan.

1. Pendahuluan

Focus Group Discussion (FGD), yang juga disebut wawancara kelompok, pada dasarnya merupakan metodologi penelitian kualitatif. Metode ini didasarkan pada wawancara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. FGD menawarkan kesempatan bagi peneliti kualitatif untuk mewawancarai beberapa responden secara sistematis dan simultan [1]. FGD dipuji dan digunakan secara luas akhir-

akhir ini, terutama karena kepraktisannya, keuntungan ekonomisnya, validitasnya yang tinggi, dan hasilnya yang cepat [2]. Dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan Metode FGD untuk memetakan substansi permasalahan yang dihadapi UMKM di Kampung Tudung Kebumen.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat strategis dalam struktur perekonomian Indonesia. Sebagai salah satu tulang punggung ekonomi nasional, UMKM tidak hanya berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tetapi juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja, dengan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja di seluruh Indonesia [1]. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama menjadi tulang punggung perekonomian nasional di Indonesia. Peran UMKM tidak hanya signifikan dalam hal kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, tetapi juga dalam menciptakan lapangan kerja, memperluas distribusi pendapatan, serta menjadi sumber inovasi berbasis potensi lokal. Menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, pada tahun 2023 terdapat lebih dari 65 juta pelaku UMKM di Indonesia, yang menyumbang lebih dari 60% terhadap PDB dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional[3] . Dengan peran yang sangat besar tersebut, pengembangan dan pemberdayaan UMKM menjadi aspek penting dalam strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Salah satu bentuk konkret dari kekuatan UMKM yang berbasis potensi lokal dapat dilihat pada Kampung Tudung Grujungan, yang berada di wilayah Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

Desa Grujungan adalah salah satu wilayah desa di bagian utara Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, perbatasan desa dikelilingi hamparan sawah bak pulau ditengah laut. Memiliki luas wilayah 102 Ha yang sebagian besar sawah, dan 75 Ha sisanya adalah darat untuk pemukiman warga dan fasilitas umum lainnya. Dan desa Grujungan tidak mau ketinggalan dengan daerah lainnya untuk memanfaatkan potensi ini sebagai promosi semua potensi yang ada di desa sekaligus memberdayakan masyarakatnya untuk kegiatan yang bermanfaat, produktif dan menghasilkan nilai ekonomis[4]. Wilayah ini dikenal sebagai sentra kerajinan tudung saji, produk rumah tangga yang berbahan dasar anyaman bambu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kerajinan ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat di sekitarnya, khususnya kaum perempuan. Dalam beberapa tahun terakhir, Kampung Tudung mulai dilirik sebagai kawasan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kerajinan lokal.

UMKM adalah unit usaha skala kecil menengah yang dijalankan oleh badan usaha ataupun perorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: usaha mikro, memiliki kekayaan asset maksimal 50 juta dan omzet maksimal 300 juta, usaha kecil, memiliki kekayaan asset diatas 50 juta sampai dengan 500 juta dan omzet diatas 300 juta sampai dengan 2,5 milyar usaha menengah, memiliki kekayaan asset diatas 500 juta sampai dengan 10 milyar dan omzet diatas 2,5 milyar sampai dengan 50 milyar.[5]. “Kampung Tudung” tercipta berdasarkan potensi yang dimiliki Desa Grujungan, dan dirintis sejak tahun 2020. Potensi desa yang dikembangkan disini merupakan kerajinan yang dibuat dari bahan bambu, terutama produk tudung (caping) [6]. Namun demikian, potensi yang besar tidak serta-merta menjadikan UMKM di kampung ini terbebas dari tantangan. Para pelaku UMKM masih menghadapi berbagai persoalan mendasar, mulai dari aspek produksi, pemasaran, permodalan, hingga kelembagaan usaha. Produk tudung misalnya, masih didominasi oleh desain konvensional dan tradisional, sehingga kurang mampu bersaing di pasar yang lebih luas dan modern. Pemasaran pun masih banyak bergantung pada relasi personal dan pasar lokal, dengan pemanfaatan teknologi digital yang sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar pelaku usaha belum memiliki pembukuan sederhana, perencanaan bisnis, maupun akses terhadap sumber pendanaan formal. Keterbatasan kapasitas manajerial dan literasi kewirausahaan menjadi penghambat utama dalam pengembangan UMKM secara lebih strategis dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, perlu dilakukan suatu upaya sistematis untuk mengidentifikasi dan memetakan secara mendalam berbagai substansi permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM di

Kampung Tudung Grujugan. Salah satu pendekatan yang efektif dan partisipatif dalam menjangkau informasi langsung dari lapangan adalah dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD). FGD memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang dinamis antara pelaku UMKM dengan fasilitator atau pemangku kepentingan lainnya, sehingga berbagai isu yang sering kali tidak terdokumentasi secara formal dapat terungkap melalui pengalaman dan narasi langsung para pelaku usaha. Pendekatan ini sangat penting untuk memahami persoalan secara kontekstual dan holistik, tidak hanya berdasarkan data statistik atau laporan sekunder.

Kegiatan FGD di Kampung Tudung Grujugan menjadi upaya awal untuk menyusun kerangka kerja pengembangan UMKM yang berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan. Melalui forum FGD ini, para peserta tidak hanya menyampaikan berbagai kendala yang mereka hadapi, tetapi juga ide, harapan, serta aspirasi terhadap dukungan yang mereka butuhkan dari pihak luar seperti pemerintah daerah, lembaga keuangan, perguruan tinggi, maupun sektor swasta. Dengan melibatkan pelaku UMKM secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pendekatan ini menempatkan mereka bukan sekadar sebagai objek intervensi pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki suara dan peran penting dalam menentukan arah usahanya sendiri. Selain itu juga melibatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bekerja sama membangun desa ini bersama pemerintah desa sebagai *partner* untuk pengembangan Kampung Wisata Tudung. Pokdarwis ini merupakan pelopor dan penggerak masyarakat dalam menyambut tamu dari luar daerah ke kampung tudung [7].

Lebih jauh, hasil dari FGD ini tidak hanya berhenti pada pemetaan masalah, tetapi akan ditindaklanjuti dalam bentuk rekomendasi strategis, rencana aksi, juga program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran dan relevan. Program-program pelatihan dan pemberdayaan UMKM Kampung Tudung akan dipersiapkan oleh LP2M dan WWTC terjadwal di tahun 2025 ini. Dengan memahami permasalahan secara menyeluruh baik dari sisi produksi, distribusi, inovasi produk, hingga aspek sosial dan kelembagaan akan terbuka peluang untuk merancang solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, laporan artikel ini disusun untuk mendokumentasikan proses, hasil, dan analisis dari kegiatan *Focus Group Discussion* yang telah dilakukan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program intervensi bagi pengembangan UMKM di Kampung Tudung Grujugan ke depan.

2. Metode Penerapan

PKM ini dilakukan oleh LP2M dan WWTC STIE Widya Wiwaha serta Perangkat Desa Grujugan menggunakan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan buat memetakan permasalahan-permasalahan UMKM yang terjadi pada wilayah tadi. aktivitas FGD diikuti oleh Tim Perangkat Desa, Tim grup Darwis, Tim Pemuda Karang Taruna, Tim Desa *Online*, serta koordinator Pemasar Produk Tudung, sedangkan dari pihak LP2M serta WWTC terdiri dari Tim Dosen. Berikut tahapan yang digunakan di aktivitas PKM tadi:

1. Berkoordinasi dengan perangkat desa Grujugan demi kelancaran terselenggarakannya aktivitas PKM dengan mitra.
2. Melakukan survey ke mitra yg dilakukan oleh Tim dosen.
3. Menyenggarakan FGD beserta mitra.
4. sebagai pemateri pada aktivitas *Focus group Discussion* (FGD) beserta dengan mitra.
5. Malaksanakan FGD melalui aktivitas diskusi serta sharing dengan warga penggiat UMKM serta membagi menjadi beberapa grup diskusi. Mengidentifikasi kebutuhan serta potensi desa Grujugan secara menyeluruh mencakup analisa potensi desa.
6. Melakukan pemetaan substansi konflik-permasalahan UMKM yang ada di desa Grujugan, yg selama ini belum bisa terpecahkan dengan baik.
7. Pembuatan laporan akhir pengabdian pada LP2M serta mitra Desa Grujugan, menjadi laporan pertanggungjawaban serta publikasi.

8. Tindak lanjut berikutnya ialah menghasilkan program-program yang diharapkan untuk pemberdayaan UMKM di Grujugan.

Metode yg digunakan diantaranya:

1. *Focus group Discussion* (FGD), pelaksanaan menggunakan teknik FGD yang terbagi pada 5 grup kerja, memaparkan berbagai permasalahan yang terjadi pada masing-masing grup menggunakan diskusi untuk menemukan solusi sesuai bidang grup masing-masing.
2. Forum diskusi dibagi kedalam kelompok-kelompok kerja menggunakan pemaparan permasalahan oleh masing-masing grup mencakup perwakilan dari perangkat desa, akademisi, dan fasilitator dari tim PKM dan WWTC.
3. Diskusi dilakukan dalam suasana informal tetapi terstruktur, menggunakan pedoman moderator serta daftar pertanyaan terbuka yang disusun sebelumnya. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan hasil diskusi, rekaman audio, serta observasi lapangan.
4. Ceramah serta presentasi, pemateri berasal masing-masing grup desa Grujugan memaparkan pula mempresentasikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi buat didiskusikan bersama-sama dengan tim asal LP2M serta WWTC. banyak sekali permasalahan serta peluang semuanya ditampung, dikolekting menjadi data buat selanjutnya ditindaklanjuti pada acara PKM terencana.
5. Metode tanya jawab serta *sharing session*, di metode ini kesempatan tim dosen menampung aneka macam permasalahan yang dihadapi serta menyampaikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh kelompok-kelompok peserta, sehingga bisa menyampaikan ilustrasi penyelesaian permasalahan buat selanjutnya dituangkan pada program PKM di Grujugan yang mampu menjadi bagian dari solusi yang diperlukan.

3. Hasil dan Ketercapaian Sasaran

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang diselenggarakan di Kantor Kalurahan Grujugan pada tanggal 1 Juli 2025 bertujuan untuk memetakan substansi permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM lokal, serta menggali potensi dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan usaha tudung bambu sebagai produk unggulan desa. FGD dilakukan dengan tim LP2M dan WWTC beserta berbagai kelompok masyarakat mulai dari perangkat desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pemuda karang taruna, tim desa *online*, hingga tim pemasaran produk tudung. Hasil FGD menunjukkan bahwa tantangan UMKM di Kampung Tudung sangat kompleks, meliputi aspek sumber daya manusia, produksi, pemasaran dan keberlanjutan usaha, penjelasannya dapat diuraikan dibawah ini: dari sisi sumber daya manusia, terungkap bahwa Sebagian besar pelaku produksi merupakan warga lanjut usia dari Kelompok Darwis yang memiliki ketrampilan memproduksi produk, namun mengalami penurunan produktivitas. Kurangnya regenerasi dan minimnya ketertarikan dari generasi muda untuk terlibat dalam produksi menjadi perhatian serius. Hal ini berdampak langsung terhadap kelangsungan produksi tudung sebagai ikon usaha desa. Sementara itu, pemuda Karangtaruna cenderung lebih memilih merantau atau menjalankan usaha sendiri yang mereka sukai. Ini menandakan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk membangun sinergi antar generasi melalui pelibatan pemuda dalam kegiatan produksi.

Dalam aspek produksi, FGD mencatat bahwa kapasitas produksi belum mampu memenuhi permintaan pasar yang semakin besar. Selain karena keterbatasan tenaga kerja produktif, pelaku UMKM juga menghadapi kendala permodalan dan kurangnya inovasi produk. Pengepul yang menjadi jalur distribusi utama sering kali memonopoli harga dan melemahkan posisi tawar pelaku usaha. Dalam konteks ini, diperlukan strategi peningkatan kapasitas produksi, diversifikasi produk, serta intervensi dari perangkat desa untuk membentuk mekanisme harga yang lebih adil bagi produsen tudung.

Dari segi pemasaran, upaya digitalisasi melalui Tim Desa *Online* belum berjalan maksimal. Meskipun Kampung Tudung Grujugan telah dikenal sebagai desa wisata dan memiliki akun media sosial, akan

tetapi pemanfaatan *platform* digital untuk pemasaran produk tudung maupun potensi desa wisata masih sporadis dan belum konsisten. Masih terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang pemasaran digital menjadi penghambat utama. Tim Desa *Online* perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan intensif agar mampu membangun strategi *branding*, *storytelling* produk, serta pengelolaan pemasaran online secara profesional.

Ketercapaian sasaran kegiatan FGD ini dapat diukur dari beberapa capaian utama.

1. Berhasil mengidentifikasi secara rinci permasalahan UMKM dari berbagai perspektif kelompok Masyarakat Kampung Tudung.
2. Forum diskusi berhasil membangun komunikasi lintas kelompok, yaitu Perangkat Desa, Kelompok Darwis, Karangtaruna, Tim Desa *Online* dan Kelompok Pengepul.
3. Berhasil merumuskan sejumlah saran strategis yang dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya, diantaranya perlunya pelatihan berkelanjutan, pendampingan, fasilitasi kerjasama dan tindak lanjut forum Kerjasama antar Lembaga LP2M dan WWTC Widya Wiwaha dengan Pemerintah Desa Grujugan.
4. PKM ini memunculkan kesadaran kolektif bahwa pengembangan UMKM tidak dapat dilaksanakan secara parsial, akan tetapi harus melibatkan seluruh elemen masyarakat Grujugan. Karangtaruna yang beranggotakan pemuda pemudi yang sebelumnya cenderung pasif, mulai menunjukkan ketertarikan untuk dilibatkan dalam pengelolaan media sosial dan pemasaran digital sebagai tim desa online.
5. Memunculkan gagasan untuk membangun sistem pemasaran kolektif dan sistem distribusi yang lebih mandiri agar tidak merugikan pelaku UMKM serta dapat menjadi fondasi strategis dan menguntungkan di level masyarakat.

Kegiatan FGD ini telah mencapai sasaran utamanya yaitu melakukan pemetaan substansi permasalahan yang dihadapi UMKM, serta merumuskan arah pengembangan berdasarkan potensi desa Grujugan dan tantangan-tantangan yang dihadapi saat ini. Tahun 2025 ini juga akan ditindaklanjuti dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi program-program pemberdayaan, dan hasil FGD memberikan dasar yang kuat untuk merancang intervensi kebijakan dan program desa sesuai dengan kebutuhan riil Masyarakat Kampung Tudung Grujugan.

3.1 Hasil Pemetaan Masalah dan Hasil FGD

Tabel 1 dan tabel 2 memperlihatkan hasil pemetaan permasalahan dan hasil FGD berupa potensi dan tantangan yang dihadapi UMKM Kampung Tudung

Tabel 1
Pemetaan Permasalahan Yang Dihadapi UMKM
di Kampung Tudung

Hari ke	Kelompok	Materi FGD	Bidang Permasalahan
1	Tim Perangkat Desa	Permasalahan yang ada di Desa Grujugan	Bidang Ekonomi untuk pengembangan UMKM
2	Tim Kelompok Darwis	Permasalahan usia lanjut kelompok Darwis	Sumber daya manusia sebagai pelaku produksi produk tudung yang rata-rata sudah lanjut usia, Peserta dari Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) adalah masyarakat yang notabene orangtua, mereka menghasilkan produk khas desa Grujugan dengan bahan baku bambu.

3	Tim Pemuda Karangtaruna	Pemuda-pemudi Kampung Tudung yang kurang berminat melanjutkan UMKM membuat produk tudung	Generasi muda yang enggan melanjutkan usaha produksi produk tudung, dan lebih suka untuk merantau keluar daerah.
4	Tim Desa Online	Pemasaran <i>Online</i> yang belum maksimal melalui sosial media	Pemasaran melalui media sosial dan media daring yang belum maksimal.
5	Tim Ketua Pemasar Produk Tudung	Produksi UMKM produk tudung yang tidak mampu memenuhi pasar	Produksi belum dapat memenuhi permintaan pasar akibat terbatasnya sumberdaya, baik manusianya maupun permodalan.

Tabel 2
Hasil FGD: Potensi Dan Tantangan Yang Dihadapi UMKM
Di Kampung Tudung

No	Potensi	Tantangan	Saran
1	Produksi produk anyaman barbagai produk dengan bahan baku utama bambu (tudung, tas, tampah dll)	Kurangnya wawasan pemasaran yang luas, Belum mampu bersaing keluar wilayah yang lebih luas, Inovasi produk yang masih kurang, Kualitas produk yang masih standar, Keahlian dari SDM yang stagnan	Perangkat desa harus terus memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk dapat mendapatkan ilmu dan keahlian baik teori maupun praktek dari banyak tenaga ahli dalam bentuk kerjasama dengan perguruan tinggi, dinas terkait dan lembaga lain yang mampu memberikan insigt positif dalam rangka mengatasi tantangan yang ada (Kerjasama yang sudah banyak dijalankan perlu dipertahankan dan ditingkatkan)
2.	Kelompok Darwis sebagai ujung tombak penggiat, dan penggerak atas jalannya UMKM usaha Kampung Tudung	Anggota Kelompok Darwis sudah memasuki usia lanjut (lansia), Anggota yang aktif dapat dihitung dengan jari dan makin lama makin berkurang , Belum ada kemungkinan generasi penerus , Semangat yang kadang menguat namun terkadang mengendur.	Kelompok Darwis meskipun telah berpengalaman ada baiknya dalam melakukan kegiatan melibatkan anak-anak muda yang tergabung dalam karang taruna maupun tim desa online. Tujuannya untuk meleburkan aktifitas dan membiasakan mereka memutuskan satu masalah secara bersama-sama. Harapannya akan muncul generasi penerus dari kalangan anak muda ke Kelompok Darwis.
3.	Generasi muda terdidik yang berwawasan luas, generasi Z yang melek teknologi digital dan aktif bermedia sosial di kampung Tudung.	Pemuda pemudi desa enggan melanjutkan usaha rumahan kampung tudung , ingin menjalankan usaha sendiri yang lebih kekinian, Kurang mendukung pengembangan usaha desa, Kurang ikut	Pemuda masa kini yang ingin memiliki usaha yang berbeda, ingin memiliki penghasilan yang jauh lebih baik. Dan kondisi ini harus didukung namun sebaiknya mereka tetap memiliki tujuan utama untuk memajukan desanya tanpa harus meninggalkan desanya, dan tetap

		mempromosikan potensi kampung tudung, Ingin bekerja di luar desa atau ke kota besar.	memiliki berkomitmen untuk memajukan desanya.
3	Desa <i>Online</i> , sebagai desa wisata kampung tudung melalui platform digital melalui Pemasaran <i>Online</i> yang belum maksimal di sosial media (<i>Instagram, Youtube dan Facebook</i>).	Kemampuan <i>marketing online</i> yang belum maksimal, Keterbatasan produk dan jasa yang di pasarkan, belum konsisten menjalankannya, Kerjasama tim yang masih belum kompak, Keterbatasan biaya	Tim desa <i>online</i> di desa Grujukan yang sudah sangat besar potensinya harus terus dikembangkan dengan berbagai ilmu dan praktek dari banyak ahli yang lebih menguasai dalam digitalisasi. Kreatifitas yang terus dipupuk dan semangat untuk terus menguasai teknologi adalah satu hal paling pokok untuk terus mendukung kemajuan desa online agar dapat terus ditingkatkan. Perlu adanya pendamping dalam menjalankan kegiatan ini secara berkelanjutan
5.	Produksi produk tudung yang belum mampu memenuhi permintaan pasar	<i>Sales dan Marketing</i> yang dimonopoli oleh pengepul, Mematok harga produk sesuai dengan standar pengepul, Pelaku Usaha tidak memiliki nilai tawar yang adil, tidak ada inovasi produk yang terupdate dengan selera pasar.	Pengepul akan menjadi bagian penting bagi pemasaran produk desa dan keberlangsungan usaha yang ada di desa. Pengepul mampu mendatangkan penghasilan yang cukup besar bagi desa. Perlu adanya kesepakatan yang di mediasi oleh perangkat desa agar para pengepul tidak mengambil keuntungan terlalu besar dan merugikan pelaku usaha. Meskipun mereka mampu membeli dengan uang muka yang menggiurkan namun perlu diberikan ruang keuntungan bagi UMKM sehingga mereka dapat berkembang menjadi lebih baik.

3.2 Dokumentasi Kegiatan FGD

Berikut ini dokumentasi kegiatan FGD dan potensi wisata Kampung Tudung Grujukan.



Gambar 1. Kegiatan FGD



Gambar 2. Kegiatan FGD dan Kunjungan ke Sentra Produksi Tudung

4. Kesimpulan

Kegiatan *Focus Group Discussion* yang dilakukan di Kampung Tudung Grujukan Petanahan Kebumen berhasil mengidentifikasi berbagai substansi permasalahan UMKM yang dihadapi oleh kelompok-kelompok masyarakat kampung Tudung. Permasalahan tersebut bersifat multidimensional, mencakup aspek produksi, manajerial, pemasaran, hingga akses sumber daya baik sumberdaya manusia maupun permodalan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan harus bersifat terpadu dan kolaboratif. Kegiatan ini menjadi langkah awal PKM LP2M dan WWTC STIE Widya Wiwaha untuk merancang program pendampingan yang berkelanjutan serta menjadi masukan bagi kebijakan pengembangan UMKM berbasis potensi lokal. Berdasarkan hasil FGD tersebut LP2M dan WWTC merekomendasikan beberapa langkah strategis antara lain: menyelenggarakan pelatihan sesuai dengan kebutuhan (*digital marketing*, kewirausahaan, produksi, penguatan kelembagaan, pendampingan UMKM, dan akses permodalan), membangun sistem pendampingan yang berkelanjutan dengan dukungan dari lembaga akademisi dan praktisi.

5. Pustaka

- [1] E. Babbie, *The Basic of Social Research (Fourth Edition)*. 2008.
- [2] W. Boateng, "Evaluating the Efficacy of Focus Group Discussion (FGD) in Qualitative Social Research," *International Journal of Business and Social Science*, vol. 3, no. 7, 2012.
- [3] L. H. Piliang, "Umkm Penggerak Roda Perekonomian Nasional," *Public Administration Journal*, vol. 8, no. 1, pp. 1–8, 2024.
- [4] I. Insiatiningsih, L. Ambarwati, P. Priyastiwati, D. Saputra, and N. Setyawati, "Membangun Desa Online Melalui Pelatihan Konten Digital Di Desa Grujukan, Petanahan, Kebumen," *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 12, pp. 1218–1227, 2024, doi: 10.62335/3bqyr689.
- [5] I. Ma'rifah, B. R. I. W, E. I. Rizqi, and N. Kustiningsih, "Pengaruh Marketplace Dalam Meningkatkan Daya Saing Ekonomi Kreatif Pada Umkm D'Elixir," *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 2, no. 2, pp. 349–356, 2022, doi: 10.46306/rev.v2i2.78.
- [6] H. Q. Karima, N. A. S. Nugraha, S. Khomsah, and S. Wijayanto, "Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Pada Tata Kelola Desa Wisata Kampung Tudung Di Desa Grujukan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen," *IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, vol. 3, no. 1, 2023, doi: 10.20895/ijcosin.v3i1.943.

- [7] P. E. Putrawan and D. M. J. Ardana, "Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng," *Locus*, vol. 11, no. 2, 2019.